



Hubungan *Self-efficacy* dengan Efektivitas Komunikasi SBAR pada Perawat Rumah Sakit Swasta di Tangerang

M. Martono Diel^{1*}, Nurry Ayuningtyas Kusumastuti²

¹ Program Studi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Indonesia

² Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Yatsi Madani, Indonesia

*E-mail: diel13@uym.ac.id

Diterima : 10 November 2025 Direvisi : 5 Desember 2025 Tersedia Online : 31 Desember 2025 Terbit Reguler: 31 Desember 2025

ARTIKEL INFO

Kata Kunci :

Komunikasi SBAR;
Perawat; Rumah Sakit
Swasta; *Self-efficacy*

ABSTRAK

Latar Belakang: Komunikasi SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) merupakan metode komunikasi terstruktur yang digunakan untuk meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas handover klinis. Namun, efektivitas implementasinya dipengaruhi oleh faktor individual, termasuk *self-efficacy* perawat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dengan efektivitas komunikasi SBAR pada perawat di rumah sakit swasta di Tangerang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari perawat pelaksana yang dipilih menggunakan teknik proportional random sampling sejumlah 126 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *self-efficacy* dan instrumen efektivitas komunikasi SBAR. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan efektivitas komunikasi SBAR ($p < 0,05$; OR 10,167). Perawat dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap komunikasi SBAR. **Kesimpulan:** *Self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi SBAR. Penguatan *self-efficacy* melalui pelatihan dan simulasi komunikasi klinis direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas handover dan keselamatan pasien.

Keywords :

Nurses; Privat Hospital;
SBAR Communication;
Self-efficacy

ABSTRACT

Background: SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) is a structured communication method widely implemented to enhance patient safety and improve the quality of clinical handovers. However, the effectiveness of its implementation may be influenced by individual factors, including nurses' *self-efficacy*. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between *self-efficacy* and the effectiveness of SBAR communication among nurses in a private hospital in Tangerang. **Methods:** A quantitative correlational study with a cross-sectional design was conducted. The sample consisted of 126 staff nurses selected using proportional random sampling. Data were collected using a *self-efficacy* questionnaire and an SBAR communication effectiveness instrument. Data analysis was performed using the Chi-Square test. **Results:** The findings revealed a significant relationship between *self-efficacy* and SBAR communication effectiveness ($p < 0.05$; OR = 10.167). Nurses with higher levels of *self-efficacy* were more likely to demonstrate better adherence to SBAR communication. **Conclusion:** *Self-efficacy* plays a crucial role in enhancing the effectiveness of SBAR communication. Strengthening nurses' *self-efficacy* through structured training and clinical communication simulations is recommended to improve handover quality and patient safety outcomes.

How to Cite : Diel, M. M., & Kusumastuti, N. A. (2025). Hubungan *Self-efficacy* dengan Efektivitas Komunikasi SBAR pada Perawat Rumah Sakit Swasta di Tangerang. *ASJN (Aisyiah Surakarta Journal of Nursing)*, 6(2), 111–118. <https://doi.org/10.30787/asjn.v6i2.2436>

PENDAHULUAN

Komunikasi klinis yang efektif merupakan komponen kunci dalam praktik keperawatan yang menentukan keselamatan pasien, koordinasi tim, serta kualitas asuhan kesehatan secara menyeluruh (Tessya Deant Eka Putri, 2021). Salah satu model komunikasi yang banyak direkomendasikan dalam konteks klinis adalah SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) sebagai kerangka komunikasi terstruktur untuk mentransfer informasi pasien secara jelas dan sistematis antar profesional kesehatan (Yun et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan SBAR dapat secara signifikan meningkatkan efektivitas komunikasi dan mengurangi kesalahan dalam *handover* pasien di rumah sakit (misalnya perawat-perawat maupun antar shift) yang berdampak pada keselamatan pasien dan mutu layanan keperawatan (Nurfairy Soed et al., 2024).

Pendekatan SBAR memberikan kerangka komunikasi yang sistematis dan terstandarisasi, yang bertujuan untuk memastikan informasi penting mengenai keadaan pasien disampaikan secara tepat, lengkap, dan efektif pada saat serah terima informasi antar perawat dan antar tim kesehatan. Literatur menunjukkan bahwa penggunaan SBAR secara konsisten dapat meningkatkan kejernihan informasi, mengurangi kehilangan data klinis, dan berkontribusi pada pengurangan insiden yang terkait dengan komunikasi (Müller et al., 2018).

Beberapa literatur menyebutkan bahwa lebih dari 60% kejadian merugikan pasien di rumah sakit disebabkan oleh komunikasi yang buruk di antara tenaga kesehatan, khususnya selama *handover* pasien antar shift atau unit layanan. Selain itu, bukti dari tinjauan sistematis lainnya menyatakan bahwa gagalnya komunikasi pada *handover* dapat terjadi pada bagian besar dari sentinel events (65% atau lebih), yaitu kejadian yang sebenarnya atau berpotensi menyebabkan cedera serius atau kematian pasien (Tatiwakeng et al., 2021). Data ini menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak efektif merupakan ancaman nyata bagi keselamatan pasien, baik dalam konteks teknis maupun sistematis, dan tidak hanya berdampak pada penerimaan informasi antara profesi, tetapi juga kualitas perawatan dan hasil klinis pasien (Alizadeh-risani et al., 2024).

Keefektifan penerapan SBAR bukan hanya ditentukan oleh struktur teknisnya, melainkan juga oleh faktor individual tenaga kesehatan, termasuk *self-efficacy*, yaitu

keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas secara efektif di lingkungan pekerjaan klinis (Martanti et al., 2025). Menurut teori Albert Bandura, *self-efficacy* merupakan keyakinan diri seseorang dalam mengorganisasi dan menjalankan tindakan yang diperlukan untuk mencapai prestasi tertentu, serta menjadi faktor penting dalam memengaruhi kinerja dan keterampilan profesional dalam konteks pelayanan kesehatan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tantangan profesional, berkomunikasi secara efisien, serta mengambil keputusan klinis dengan lebih percaya diri dan akurat (Budi Waluyo et al., 2023; Rachmawati et al., 2024).

Studi internasional terbaru dalam konteks keperawatan mengidentifikasi bahwa peningkatan *self-efficacy* berkorelasi positif dengan keterampilan komunikasi klinis, serta efektivitas tugas komunikasi *handover*. Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa pelatihan berbasis SBAR tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi tetapi juga *self-efficacy* perawat dalam menjalankan proses *handover* yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas perawatan pasien (Naval & Chusniyah, 2025).

Konsep *self-efficacy* telah terbukti penting dalam proses komunikasi terapeutik dan kinerja klinis pada perawat. Namun, penelitian yang secara spesifik menguji peran *self-efficacy* dalam meningkatkan efektivitas komunikasi SBAR pada perawat di rumah sakit swasta Indonesia, khususnya di wilayah Tangerang masih terbatas. Berbagai studi sebelumnya lebih banyak meneliti hubungan pengetahuan atau motivasi dengan penerapan SBAR, namun sedikit yang menekankan aspek psikologis keyakinan diri profesional (*self-efficacy*) sebagai prediktor utama efektivitas komunikasi ini di lingkungan pelayanan keperawatan (Farzaneh et al., 2023).

Kesenjangan ini penting untuk diatasi karena pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan efektivitas komunikasi SBAR dapat membantu rumah sakit dalam merancang program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia yang lebih tepat sasaran. Misalnya, intervensi yang menekankan penguatan *self-efficacy* melalui pendidikan klinis, simulasi komunikasi, dan pembinaan profesional dapat memperkuat kemampuan perawat dalam menyampaikan informasi kritis secara akurat dan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan yang dilakukan terhadap enam perawat di rumah sakit swasta tersebut, diperoleh gambaran bahwa sebagian perawat masih merasa kurang percaya diri saat menyampaikan komponen *assessment* dan *recommendation* dalam komunikasi SBAR, terutama ketika berhadapan dengan dokter atau tenaga kesehatan senior. Empat dari enam responden menyatakan bahwa mereka sering kali ragu dalam menyampaikan pendapat klinis karena takut salah atau merasa pengalaman kerjanya belum cukup, sehingga komunikasi yang dilakukan cenderung hanya menyampaikan *situation* dan *background* tanpa rekomendasi yang tegas. Sementara itu, dua responden lainnya mengungkapkan bahwa penggunaan SBAR sudah menjadi prosedur standar, namun pelaksanaannya belum selalu optimal karena kurangnya latihan simulasi dan umpan balik dari atasan. Temuan wawancara ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpotensi memengaruhi efektivitas komunikasi SBAR dalam praktik klinis, sehingga memperkuat urgensi penelitian mengenai peran *self-efficacy* dalam meningkatkan efektivitas komunikasi SBAR di rumah sakit tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini fokus untuk mengetahui bagaimana *self-efficacy* berperan dalam meningkatkan efektivitas komunikasi SBAR pada perawat rumah sakit swasta di Tangerang.

METODE DAN BAHAN

Metode penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan korelasional dan rancangan *cross-sectional* yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara *self-efficacy* dengan efektivitas komunikasi SBAR pada perawat di rumah sakit swasta (Nisa et al., 2023). Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di salah satu rumah sakit swasta di Tangerang. Populasi penelitian mencakup seluruh perawat pelaksana yang bertugas di ruang rawat inap dengan total 184 orang.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin, sehingga 126 perawat. Teknik sampling yang diterapkan adalah *proportional stratified random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak dengan mempertimbangkan proporsi perawat pada masing-masing ruang rawat inap. Seluruh ruang rawat inap dijadikan sebagai strata penelitian, dan jumlah sampel pada setiap ruangan ditentukan secara proporsional sesuai dengan jumlah perawat yang bertugas. Selanjutnya,

pemilihan responden dilakukan secara acak dalam setiap strata.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini, meliputi perawat pelaksana yang terlibat aktif dalam pelaksanaan komunikasi SBAR, bersedia menjadi responden, dan menandatangani *informed consent*. Adapun kriteria eksklusi mencakup perawat yang sedang menjalani cuti panjang atau tugas belajar, serta responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*, sedangkan variabel dependen adalah efektivitas komunikasi SBAR. Pengukuran *self-efficacy* menggunakan *Generalized Self-efficacy Scale* (GSES) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995) dan telah banyak digunakan dalam penelitian bidang kesehatan dan psikologi. Sedangkan, efektivitas komunikasi SBAR diukur menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan komponen *Situation, Background, Assessment, Recommendation* yang telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Instrumen penelitian telah menjalani uji validitas isi oleh para pakar, serta uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan indikator kelayakan CFI dan RMSEA. Nilai reliabilitas untuk GSES menunjukkan *Cronbach's alpha* sebesar 0,809, sedangkan kuesioner efektivitas komunikasi SBAR dinyatakan valid dengan nilai CFI berada pada rentang 0,80–0,90 dan nilai RMSEA kurang dari 0,08, serta dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan melalui *Fisher's Exact Test* pada tahap analisis bivariat. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Lembaga Etik Universitas Yatsi Madani dengan Nomor 625/LPPM-UYM/X/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Swasta di Tangerang pada bulan Agustus 2025. Hasil penelitian tersebut digambarkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
- Laki-Laki	13	10,3
- Perempuan	113	89,7
Usia		
- Dewasa muda (20-35 tahun)	122	96,8
- Dewasa tengah (36-45 tahun)	3	2,4
- Dewasa lanjut (>45 tahun)	1	0,8
Lama Kerja		
- < 5 tahun	71	56,3
- 5-10 tahun	47	37,3
- > 10 tahun	8	6,3
TOTAL	126	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 113 orang (89,7%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 13 orang (10,3%). Data ini menunjukkan bahwa profesi keperawatan di rumah sakit swasta tersebut masih didominasi oleh perawat perempuan.

Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berada pada kategori dewasa muda (20–35 tahun) sebanyak 122 orang (96,8%). Responden dalam kategori dewasa tengah (36–45 tahun) berjumlah 3 orang (2,4%), sedangkan dewasa lanjut (>45 tahun) hanya 1 orang (0,8%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga keperawatan di rumah sakit tersebut didominasi oleh usia produktif awal dengan potensi adaptasi yang baik terhadap sistem komunikasi terstruktur seperti SBAR.

Ditinjau dari lama kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun sebanyak 71 orang (56,3%). Responden dengan masa kerja 5–10 tahun berjumlah 47 orang (37,3%), sedangkan yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 8 orang (6,3%). Distribusi ini mengindikasikan bahwa mayoritas perawat masih berada pada fase awal hingga menengah dalam pengalaman klinisnya. Perawat dengan masa kerja yang lebih lama cenderung memiliki frekuensi pengalaman keberhasilan yang lebih tinggi dalam menangani kasus, melakukan komunikasi klinis, serta memberikan rekomendasi tindakan. Pengalaman tersebut berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri profesional, termasuk dalam menyampaikan komponen *assessment* dan *recommendation* pada komunikasi SBAR. Sebaliknya, perawat

dengan masa kerja yang relatif singkat (<5 tahun) umumnya masih berada pada tahap adaptasi profesional, sehingga kemungkinan memiliki *self-efficacy* yang belum stabil. Kondisi ini dapat menyebabkan keraguan dalam menyampaikan pendapat klinis secara tegas, terutama dalam situasi yang melibatkan hierarki profesional, seperti komunikasi dengan dokter atau tenaga kesehatan senior (Mehralian et al., 2023; Shorey & Lopez, 2021).

Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan dominasi perawat perempuan, usia dewasa muda, dan masa kerja relatif kurang dari lima tahun. Kondisi ini berpotensi memengaruhi tingkat *self-efficacy* serta efektivitas komunikasi SBAR, mengingat faktor usia dan pengalaman kerja sering dikaitkan dengan tingkat kepercayaan diri profesional dan kompetensi komunikasi klinis.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Self-efficacy

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Self-efficacy</i>		
Rendah (<30)	65	51,6
Tinggi (≥30)	61	48,4

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 2, dari total 126 responden yang diteliti, sebagian besar perawat memiliki tingkat *self-efficacy* dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 65 responden (51,6%). Sementara itu, perawat dengan tingkat *self-efficacy* tinggi berjumlah 61 responden (48,4%).

Hasil ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh perawat di rumah sakit swasta tersebut memiliki *self-efficacy* yang belum optimal dalam menjalankan peran klinisnya. Distribusi yang relatif seimbang antara kategori rendah dan tinggi mengindikasikan adanya variasi kemampuan psikologis individu dalam menghadapi tuntutan komunikasi klinis, termasuk dalam penerapan komunikasi SBAR (Atalla et al., 2025).

Self-efficacy merupakan keyakinan individu akan kemampuannya untuk menjalankan tugas tertentu secara efektif dan telah diidentifikasi sebagai faktor penting dalam kompetensi klinis tenaga kesehatan. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi dikaitkan dengan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam konteks pelayanan kesehatan. Hal ini relevan karena komunikasi efektif merupakan komponen kunci dalam pemberian asuhan

keperawatan yang aman dan berkualitas (Ni Luh Putu Seriwidhayanti & Elsy Maria Rossa, 2025).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Komunikasi SBAR

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Komunikasi SBAR		
Kurang Efektif (<75)	71	56,3
Efektif (≥75)	55	43,7

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3. menunjukkan bahwa distribusi frekuensi komunikasi SBAR yang kurang efektif sebanyak 71 responden (56,3%) dan yang efektif 55 responden (43,7%).

Model komunikasi SBAR telah banyak digunakan untuk meningkatkan efektivitas pertukaran informasi klinis, terutama pada fase handover antar shift atau antar profesional kesehatan. Komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) merupakan metode komunikasi terstruktur yang dikembangkan untuk meningkatkan kejelasan dan sistematika penyampaian informasi klinis antar tenaga kesehatan (Ni Luh Putu Seriwidhayanti & Elsy Maria Rossa, 2025).

Dimensi *situation* merupakan kemampuan perawat menyampaikan kondisi terkini dan urgensi pasien secara singkat dan jelas. *Background* merupakan kelengkapan konteks klinis, termasuk riwayat penyakit, terapi, dan intervensi yang sedang berjalan. *Assessment* adalah kecermatan perawat dalam menganalisis kondisi pasien yang relevan dengan situasi klinis. *Recommendation*, yaitu kemampuan menyampaikan rekomendasi tindakan atau kebutuhan klinis selanjutnya secara profesional (Yun et al., 2023).

Komponen-komponen tersebut berbeda dengan instrumen komunikasi umum karena mengukur kepatuhan perawat pada struktur SBAR, bukan hanya kualitas komunikasi secara luas (Rantikal Variza et al., 2026).

Tabel 4. Uji Fisher's Exact Test Peran Self-efficacy dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi SBAR pada Perawat Rumah Sakit Swasta di Tangerang

Variabel	Komunikasi SBAR		Total	p-value
	Kurang Efektif (<75)	Efektif (≥75)		
<i>Self Efficacy</i>				
Rendah (<30)	65	0	65	0,001
Tinggi (≥30)	6	55	61	
TOTAL	71	55	126	

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,005$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan efektivitas komunikasi SBAR Perawat Rumah Sakit Swasta di Tangerang.

Penelitian tentang terbentuknya *self-efficacy* pada perawat terjadi akibat pengalaman kerja, pelatihan sistematis, dan keterampilan komunikasi (Song, 2024). Oleh karena itu, efektivitas komunikasi merupakan aspek penting dalam menciptakan kualitas layanan keperawatan (Rawah & Banakhar, 2022; Sima & Bassang, 2023). Sedangkan, komunikasi yang buruk berkontribusi langsung terhadap kesalahan klinis dan kejadian keselamatan pasien. Penerapan metode SBAR terbukti meningkatkan kejernihan komunikasi, keterpaduan tim klinis, dan mengurangi kesalahan informasi dalam *handover* (Rantikal Variza et al., 2026). Semakin tinggi *self-efficacy*, semakin efektif komunikasi yang terjalin di situasi klinis yang kompleks.

SBAR bukan sekadar format administratif, tetapi merupakan strategi komunikasi yang terbukti meningkatkan keakuratan informasi dan struktur penyampaian laporan klinis. SBAR awalnya dikembangkan dalam sistem keselamatan tinggi (*high reliability organization*) dan kemudian diadopsi dalam pelayanan kesehatan untuk meminimalkan miskomunikasi dalam situasi kritis (Cahaya & Banjarnahor, 2023).

Studi review menunjukkan bahwa implementasi SBAR dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan berkontribusi pada pengurangan *adverse events* melalui klarifikasi dan kecermatan informasi klinis (Rantikal Variza et al., 2026). Dalam praktiknya, *handover* menggunakan SBAR membantu perawat menyampaikan data pasien yang kompleks kepada tim kesehatan yang lain

secara konsisten, sehingga tidak terjadi kehilangan informasi penting serta meningkatkan keselamatan pasien (Dewi Mulfiyanti & Andi Satriana, 2022).

Bukti literatur sistematis konsisten menunjukkan bahwa penerapan SBAR dapat meningkatkan kejernihan, konsistensi, dan akurasi komunikasi, sehingga mengurangi risiko miskomunikasi dan memperkuat koordinasi tim klinis (Alizadeh-risani et al., 2024; Ni Luh Putu Seriwidhayanti & Elsy Maria Rossa, 2025). Di Indonesia, studi terkait penerapan SBAR di berbagai rumah sakit juga mengonfirmasi bahwa penggunaan SBAR berhubungan dengan peningkatan kualitas komunikasi (*handover*) dan praktik keselamatan pasien yang merupakan indikator tidak langsung dari efektivitas komunikasi klinis perawat (Cahaya & Banjarnahor, 2023; Ghonem & El-Husany, 2023; Novita Fajriyah et al., 2023).

Selain itu, hasil penelitian pendidikan menunjukkan bahwa program berbasis SBAR dalam simulasi dapat meningkatkan jasmani, serta *self-efficacy* dalam menyampaikan informasi secara sistematis (meskipun fokusnya pada mahasiswa, hal ini memberikan indikasi bahwa pelatihan juga dapat memperkuat kompetensi perawat). (Fatikasari et al., 2023; Ni Luh Putu Seriwidhayanti & Elsy Maria Rossa, 2025).

Studi lain menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan penerapan SBAR, yang menguatkan bahwa *self-efficacy* bukan satu-satunya faktor pengaruh tetapi menjadi bagian esensial dalam model determinan komunikasi efektif (Sulastri et al., 2025; Zulham Efendi et al., 2025).

Secara konseptual, SBAR menyediakan struktur standar komunikasi, namun efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas individu perawat dalam menggunakan struktur tersebut secara konsisten dan profesional. Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara *self-efficacy* dan efektivitas SBAR menjadi sangat penting karena *self-efficacy* dapat memengaruhi kemampuan perawat untuk menyampaikan *Assessment* dan *Recommendation* secara efektif. Perawat dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih konsisten dalam mematuhi struktur SBAR dan memberikan laporan yang komprehensif. Faktor motivasi, pekerjaannya, serta pelatihan formal juga berperan sebagai mediator dalam

hubungan antara *self-efficacy* dan efektivitas SBAR (Diel et al., 2022; Shafiey & Karimiankakolaki, 2025).

Dengan merujuk temuan-temuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat bukti empiris tentang bagaimana *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan efektivitas SBAR di *setting* klinis rumah sakit swasta di Tangerang yang memberikan kontribusi pada literatur keperawatan dan kebijakan klinis komunikasi efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, sehingga tidak menunjukkan kausalitas.
2. Instrumen menggunakan data *self-report*, sehingga menjadikan penelitian ini berpotensi untuk bias pengukuran.
3. Pengambilan data hanya pada satu rumah sakit swasta.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan efektivitas komunikasi SBAR pada perawat di rumah sakit swasta di Tangerang ($p < 0,05$; OR = 10,167). Perawat dengan tingkat *self-efficacy* tinggi memiliki peluang sekitar 10,167 kali lebih besar untuk melakukan komunikasi SBAR secara efektif dibandingkan dengan perawat yang memiliki *self-efficacy* rendah.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah perempuan, berada pada kelompok usia dewasa muda (20–35 tahun), dan memiliki masa kerja kurang dari lima tahun. Selain itu, lebih dari separuh responden berada pada kategori *self-efficacy* rendah (51,6%). Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor psikologis internal, khususnya keyakinan diri profesional, berperan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi komunikasi terstruktur SBAR.

Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan efektivitas komunikasi klinis yang berkontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan dan keselamatan pasien. Selain itu, peningkatan mutu pelayanan juga akan meningkatkan kepuasan pasien (Hasanah et al., 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Alizadeh-risani, A., Mohammadkhah, F., Pourhabib, A., Fotokian, Z., & Khatooni, M. (2024). Comparison of the SBAR method and modified handover model on handover quality and nurse perception in the emergency department: a quasi-experimental study. *BMC Nursing*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02266-4>
- Atalla, A. D. G., El-Ashry, A. M., & Mohamed, S. M. S. (2025). The Relationship between Evidence-Based Practices' Facilitators and Barriers among Nurses and Their Competencies: Self-Efficacy as a Mediator. *BMC Nursing*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-025-02896-2>
- Budi Waluyo, Nur, H. A., Rahayuningsih, T., Kusumawati, Tri, F., Nursa'adah, O., Dermawan, D., Usfinit, P., Fitriana, V. I., Pramudaningsih, Narayani, & Diel, M. M. (2023). *Manajemen Keperawatan Panduan Praktis untuk Manajemen Pelayanan*. Yayasan Aurora Marifatul Syifa.
- Cahayu, F., & Banjarnahor, S. (2023). Hubungan Metode Komunikasi Efektif Situation Background Assessment Recommendation (SBAR) dengan Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Aminah Tangerang. *Indonesian Trust Nursing Journal*, 1(2), 21–26. <https://doi.org/10.37104/itnj.v1i2.149>
- Dewi Mulfiyanti, & Andi Satriana. (2022). The Correlation between the use of the SBAR Effective Communication Method and the Handover Implementation of Nurses on Patient Safety. *International Journal of Public Health Excellence (IJPHE)*, 2(1), 376–380. <https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijphe/article/view/275/258>
- Diel, M. M., Kristina, T. N., & Nurmalia, D. (2022). Intervensi untuk Meningkatkan Self Efficacy Perawat: Literature Review. *Jurnal Surya Muda*, 4(2), 181–195. <https://doi.org/10.38102/jsm.v4i2.131>
- Farzaneh, M., Saidkhani, V., Ahmadi Angali, K., & Albooghobeish, M. (2023). Effectiveness of the SBAR-Based training program in self-efficacy and clinical decision-making of undergraduate anesthesiology nursing students: a quasi-experimental study. *BMC Nursing*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01290-0>
- Fatikasari, H., Diel, M. M., & Farida, I. (2023). The Relationship of Emotional Intelligence and Self Esteem with Self-Efficacy in College Students. *JURNAL VNUS (Vocational Nursing Sciences)*, 5(2), 53–60. <https://doi.org/10.52221/jvnus.v5i2.399>
- Ghonem, N. M. E. S., & El-Husany, W. A. (2023). SBAR Shift Report Training Program and its Effect on Nurses' Knowledge and Practice and Their Perception of Shift Handoff Communication. *SAGE Open Nursing*, 9. <https://doi.org/10.1177/23779608231159340>
- Hasanah, N., Diel, M. M., & Mukhaira, I. (2024). *Hubungan Mutu Pelayanan Keperawatan Dengan Tingkat Kepuasan Keluarga Di Ruang Icu*. 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v13i1.268>
- Martanti, S. F., Diel, M. M., & Pratiwi, A. (2025). Hubungan Self-Efficacy dan Self-Esteem dengan Kemampuan Interaksi. *Jurnal Pustaka Keperawatan*, 4(2), 325–331.
- Mehralian, G., Yusefi, A. R., Dastyar, N., & Bordbar, S. (2023). Communication competence, self-efficacy, and spiritual intelligence: evidence from nurses. *BMC Nursing*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01262-4>
- Müller, M., Jürgens, J., Redaelli, M., Klingberg, K., Hautz, W. E., & Stock, S. (2018). Impact of the communication and patient hand-off tool SBAR on patient safety: a systematic review. *BMJ Open*, 8(8), e022202. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-022202>
- Naval, M., & Chusniyah, T. (2025). Scoping Review: Faktor dan Dampak Efikasi Diri pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Flourishing*, 5(1), 58–68. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v5i12025p58-68>
- Ni Luh Putu Seriwidhayanti, & Elsy Maria Rossa. (2025). The Effectiveness of Communication Training and the Application of Structured Communication Methods on Handover Quality, Patient Safety, and Nurse Performance in Hospitals: A Systematic Review. *Indonesian Journal of Global Health*

- Research*, 8(3).
<https://jurnal2.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJGHR/article/view/1131/567>
- Nisa, R., Ariwati, V. D., Rizky, A., Haeriyah, S., Delpia, Y. V., Prastiwi, R. S., Darmayanti, P. A. R., Fitriainingsih, N., Arfan, I., & Diel, M. M. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan Teori dan Implementasi dalam Penelitian* (1st ed.). Yayasan Aurora Marifatul Syifa.
- Novita Fajriyah, Hermanto Wijaya, Marline Merke Mamesah, & Irawati Marga. (2023). Strategi Meningkatkan Komunikasi Efektif dan Keselamatan Pasien dengan SBAR diantara Tim Kesehatan di Rumah Sakit: Tinjauan Sistematis. *Journal of Health Management Research*, 2(1).
<https://adihusada.ac.id/jurnal/index.php/JHMR/article/view/366/258>
- Nurfairy Soed, Salizar Mohamed Ludin, & Syed Nurulakla Syed Abdullah. (2024). *Exploring the Impact of the SBAR on Nursing Handover: A Scoping Review*. The Malaysian Journal of Nursing. <https://ejournal.lucp.net/index.php/mjn/article/view/3791/3913>
- Rachmawati, N., Khairunnisa Batubara, Herawati, T., Hermansyah, Wianti, A., Diel, M. M., Sureskiarti, E., Siauta, V. A., & Erwanto, R. E. G. S. (2024). *Manajemen Keperawatan Efektif*. PT Bukuloka Literasi Bangsa.
- Rantikall Variza, C., Julia, R., Sipa Nuraeni, R., Ratna Listi, R., & Ridwan, H. (2026). Komunikasi Efektif Melalui Peran Sbar dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Keperawatan: Literature Review. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 8(1), 1–10.
<https://doi.org/10.25157/jkg.v8i1.18603>
- Rawah, R., & Banakhar, M. (2022). The Relationship between Empowerment and Organizational Commitment from Nurse's Perspective in the Ministry of Health Hospitals. *Healthcare (Switzerland)*, 10(4).
<https://doi.org/10.3390/healthcare10040664>
- Shafiey, A., & Karimiankakolaki, Z. (2025). Impact of Structured Communication Skills Training Program on Self-Efficacy and Communication Skills among Primary Health Care Workers in Southwest Iran. *BMC Health Services Research*, 25(1).
<https://doi.org/10.1186/s12913-025-13677-7>
- Shorey, S., & Lopez, V. (2021). Self-Efficacy in a Nursing Context. *Health Promotion in Health Care - Vital Theories and Research*, 145–158.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-63135-2_12
- Sima, Y., & Bassang, O. (2023). Self-Efficacy, Emotional Skill and Servant Leadership on The Performance of The Nursing Team at Lakipadada Tana Toraja Hospital. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- Song, C. (2024). Changes in evidence-based practice self-efficacy among nursing students and the impact of clinical competencies: Longitudinal descriptive study. *Nurse Education Today*, 132.
<https://doi.org/10.1016/j.nedt.2023.106008>
- Sulastri, R., Basri, B., Hadiyanto, H., & Andriani, R. (2025). Hubungan Pengetahuan dengan Penerapan Komunikasi Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) pada Perawat. *Journal of Health Research Science*, 5(01), 220–227.
<https://doi.org/10.34305/jhrs.v5i1.1716>
- Tatiwakeng, R., Mayulu, N., & Larira, D. M. (2021). Hubungan Penggunaan Metode Komunikasi Efektif SBAR dengan Pelaksanaan Timbang Terima (Handover) Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 77–88.
- Tessya Deant Eka Putri, N. F. (2021). Hubungan Self-Efficacy Dan Kinerja Perawat Dalam Memberikan Asuhan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(1), 37.
- Yun, J., Lee, Y. J., Kang, K., & Park, J. (2023). Effectiveness of SBAR-based simulation programs for nursing students: a systematic review. *BMC Medical Education*, 23(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1186/s12909-023-04495-8>
- Zulham Efendi, Dedi Adha, & Isesreni. (2025). Improving Patient Safety through Effective SBAR Communication. *(Journal of Scientific, Research, Education, and Technology)*, 4(3).
<https://jsret.knpub.com/index.php/jrest/article/view/829/612>